

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

II.1. Asimetri Informasi

II.1.1. Pengertian Asimetri Informasi

Informasi non keuangan yang diperoleh berbagai pihak yang bertransaksi dalam pasar modal berbeda-beda. Perbedaan inilah yang disebut dengan istilah asimetri informasi. Jadi, asimetri informasi terjadi karena adanya 2 pihak dalam pasar modal yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi non keuangan. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi non keuangan yang lebih banyak atau superior, dan pihak kedua adalah *uninformed trader* yang memiliki informasi non keuangan yang lebih sedikit atau inferior.

II.1.2. Tipe Asimetri Informasi

Asimetri informasi memiliki dua tipe utama yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*.

II.1.2.1 Moral Hazard

Moral hazard dapat terjadi ketika dua pihak bertemu dalam sebuah kesepakatan (William Scott, 2003). Setiap pihak dalam kesepakatan tersebut mempunyai kesempatan untuk mengambil keuntungan dari tindakan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam kesepakatan.

Sebagai contoh misalnya, dalam suatu perusahaan, manajer memutuskan seberapa besar usaha yang dilakukan untuk menjalankan perusahaan tersebut. *Moral hazard* akan terjadi apabila pihak investor tidak dapat melakukan pengamatan terhadap usaha-usaha yang dilakukan manajer tersebut dalam menjalankan perusahaan (William Scott, 2003). Jika terjadi *moral hazard* maka manajer mengetahui tingkat usaha yang dilakukannya dalam menjalankan perusahaan sedangkan investor tidak mengetahuinya, sehingga manajer bisa saja tergoda untuk melalaikan tugas dan tidak melakukan usaha dengan baik dalam menjalankan perusahaan demi kepentingan investor. Oleh karena itu, investor membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer.

II.1.2.2 Adverse Selection

Adverse selection terjadi ketika salah satu pihak atau lebih dalam sebuah transaksi bisnis mengambil keuntungan, berdasarkan informasi intern yang dimilikinya, atas pihak lain yang tidak memiliki informasi tersebut (William Scott, 2003).

Dalam pasar modal, permasalahan *adverse selection* terjadi karena adanya informasi yang tidak dikeluarkan untuk umum (*inside Information*) dan juga *insider trading* (William Scott, 2003). Pihak intern bisa saja memanfaatkan informasi yang tidak dikeluarkan untuk umum (*inside Information*) tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Tindakan manajer untuk tidak mengeluarkan, menunda, atau membiarkan

informasi yang relevan untuk keuntungannya sendiri, yang berlawanan dengan kepentingan investor, akan menghambat kinerja pasar modal. Tindakan manajer tersebut akan mempengaruhi kemampuan investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat.

Oleh karena itu, investor menuntut adanya informasi keuangan yang relevan kepada pihak intern atau manajer perusahaan. Dalam hal ini, pelaporan keuangan berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan. Pelaporan keuangan dapat mengendalikan permasalahan *adverse selection* dengan mengubah informasi yang tidak dikeluarkan untuk umum (*inside Information*) menjadi informasi yang tersedia untuk umum secara kredibel.

II.2. Pemecahan Saham

II.2.1. Pengertian Pemecahan Saham

Pemecahan saham adalah perubahan nilai nominal per lembar saham. Pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yakni *split up* (pemecahan naik) dan *split down* atau *reverse split* (pemecahan turun). *Split up* adalah memecah 1 lembar saham menjadi n lembar saham yang mengakibatkan nilai nominal saham bertambah kecil dan jumlah saham yang beredar semakin banyak. Misalnya *split up* dengan faktor pemecah 2:1, 3:1, 4:1. Sedangkan *split down* adalah menggabung n lembar saham menjadi 1 lembar saham yang mengakibatkan nilai nominal saham bertambah besar dan jumlah saham yang

beredar semakin sedikit. Misalnya *split down* dengan faktor pemecah 1:2, 1:3, 1:4.

II.2.2. Motivasi Perusahaan Melakukan Pemecahan Saham

Perusahaan melakukan pemecahan saham dengan motivasi yang berbeda-beda. Secara teoritis, ada dua motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan pemecahan saham (Mason, Helen B., and Roger M. Shelor, 1998):

1. *Trading Range Theory*

Manajemen melakukan pemecahan saham dalam upaya untuk mengarahkan harga saham pada interval tertentu yang tidak terlalu mahal atau tidak melebihi harga yang optimal untuk saham perusahaan. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Jadi menurut *trading range theory*, manajemen melakukan pemecahan saham karena memandang bahwa harga sahamnya terlalu tinggi. Dengan kata lain, harga saham yang terlalu tinggi merupakan pendorong bagi manajemen untuk melakukan pemecahan saham.

2. *Signaling Theory*

Perusahaan melakukan pemecahan saham karena harga saham sudah melebihi titik optimal dimana harga saham sudah tidak dapat meningkat sesuai dengan kenaikan kinerja perusahaan. Saham perlu dipecah agar harga saham menjadi lebih kecil dan kemudian harga saham akan meningkat sesuai dengan kenaikan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, menurut *signaling theory*, pemecahan saham hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki prospek kinerja yang baik dimana perusahaan yakin bahwa harga saham setelah dipecah akan naik sesuai dengan kenaikan kinerjanya di masa depan. Jika pasar bereaksi pada waktu pemecahan saham, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi pemecahan saham yang tidak memiliki nilai ekonomis, melainkan karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan melalui pemecahan saham.

Supaya suatu sinyal dianggap valid dan dapat dipercaya oleh pasar, maka tidak semua perusahaan dapat melakukan pemecahan saham. Hanya perusahaan yang benar-benar mempunyai kondisi sesuai yang disinyalkan yang akan mendapatkan reaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal tidak valid akan mendapatkan dampak yang negatif.

Sesuai dengan yang ditemukan oleh Copeland (1979) bahwa pemecahan saham memerlukan biaya transaksi yang besar misalnya biaya mencetak sertifikat baru, maka hanya perusahaan yang mempunyai prospek

baik saja yang mampu menanggung biaya ini dan sebagai akibatnya pasar bereaksi positif terhadapnya. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai prospek buruk yang mencoba memberikan sinyal tidak valid melalui pemecahan saham akan tidak mampu menanggung biaya tersebut, sehingga bukannya pemecahan saham akan menaikkan harga sekuritasnya tetapi akan menurunkannya jika pasar cukup canggih untuk mengetahuinya.

II.3. Kinerja Keuangan

Perusahaan go publik wajib untuk menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat untuk mengurangi permasalahan *adverse selection* maupun permasalahan *moral hazard* yang merupakan asimetri informasi. Laporan keuangan adalah informasi yang disediakan oleh perusahaan kepada pihak luar antara lain investor. Investor biasanya menggunakan pos laba yang ada di dalam laporan keuangan untuk menilai perkembangan kinerja perusahaan dan meramalkan perkembangan prestasi perusahaan di masa depan. (Zaki Baridwan: 1996)

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, sehingga laba dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, kebijakan pembayaran dividen, serta pengambilan keputusan investasi. Secara umum laba memiliki pengertian selisih lebih pendapatan atas biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu. Unsur-unsur pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya.

Pengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya akan menghasilkan pengukuran laba yang berbeda-beda, antara lain laba kotor, laba operasional, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih. Dari pengukuran laba tersebut, LPS merupakan salah satu ikhtisar data akuntansi yang wajib dipublikasikan perusahaan yang telah go publik. LPS adalah informasi keuangan yang sangat menarik perhatian para pemegang saham dan calon-calon investor.

LPS merupakan besarnya bagian laba suatu perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tersebut. Informasi LPS sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk menentukan besarnya pembagian dividen. Investor atau calon investor juga membutuhkan informasi tersebut untuk menilai perkembangan kinerja perusahaan dan meramalkan prestasi perusahaan di masa yang akan datang yang berhubungan dengan jumlah saham yang mereka miliki.

II.4. Pengertian dan Perhitungan Laba Per Saham

Menurut PSAK No. 56, LPS adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode tersebut. LPS merupakan hasil pembagian besarnya laba yang menjadi hak pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Terdapat dua jenis LPS, yaitu LPS dasar dan LPS dilusian. Menurut PSAK No. 56, LPS dasar adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan. LPS dasar

dihitung dengan membagi laba atau rugi bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba bersih residual) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar dalam satu periode. LPS dilusian adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan. LPS dilusian dihitung dengan cara LPS dasar dikurangi dengan pengaruh dilutif dari sekuritas berpotensi saham biasa.

Perusahaan yang memiliki struktur modal sederhana yang hanya terdiri dari saham biasa tanpa adanya sekuritas yang memiliki potensi diubah menjadi saham biasa dan pengaruhnya dilutif hanya melaporkan LPS dasar. Perusahaan yang memiliki struktur modal kompleks yang terdiri dari saham biasa dan sekuritas yang memiliki potensi diubah menjadi saham biasa dan pengaruhnya dilutif harus melaporkan LPS dasar dan LPS dilusian.

II.5. Review Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Secara teoritis, kebijakan pemecahan saham adalah kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki prospek kinerja yang baik. Apabila perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang memiliki prospek kinerja yang baik maka pasar akan merespon pemecahan saham dengan baik karena dianggap sinyal yang diberikan adalah valid. Respon pasar yang baik mengakibatkan harga saham setelah pemecahan

saham meningkat sesuai dengan kenaikan kinerja perusahaan. Akan tetapi apabila perusahaan yang memiliki prospek kinerja buruk melakukan pemecahan saham, maka pasar tidak akan merespon dengan baik karena dianggap sinyal yang diberikan adalah tidak valid. Respon pasar yang tidak baik mengakibatkan harga saham setelah pemecahan saham bukannya meningkat melainkan menurun karena perusahaan tidak dapat menanggung biaya transaksi dari pemecahan saham.

Penelitian tentang pemecahan saham telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut ada yang membuktikan terdapat kenaikan LPS tapi ada juga yang membuktikan tidak terdapat kenaikan LPS setelah pemecahan saham. Penelitian dengan adanya peningkatan LPS setelah pemecahan saham seperti Lakonishok and Lev (1987) dalam Wahyu Anggraini dan Jogiyanto (2000) yang membuktikan terjadinya peningkatan laba 1 tahun setelah pemecahan saham. Hal ini juga didukung Klein and Peterson (1989) dalam Wahyu Anggraini dan Jogiyanto (2000) yang membuktikan bahwa ada peningkatan laba setelah pemecahan saham.

Disamping beberapa penelitian yang menunjukkan kenaikan LPS setelah pemecahan saham, ada pula penelitian yang menunjukkan tidak ada kenaikan LPS setelah pemecahan saham. Diantaranya adalah Asquith (1989) dengan periode penelitian tahun 1970-1980 yaitu 5 tahun sebelum pemecahan saham dan 4 tahun setelah pemecahan saham. Penelitian ini membuktikan adanya peningkatan laba yang signifikan selama 4 tahun sampai 1 tahun

sebelum pemecahan saham. Akan tetapi setelah pemecahan saham tidak terjadi peningkatan laba.

Wahyu Anggraini dan Jogiyanto (2000) yang melakukan penelitian tentang pemecahan saham di Indonesia dengan periode penelitian tahun 1994-1997 membuktikan tidak ada kenaikan laba baik sebelum pemecahan saham maupun setelah pemecahan saham. Marwata (2001) membuktikan adanya peningkatan laba 3 tahun sampai 1 tahun sebelum pemecahan saham. Miliasih (2000) menemukan bahwa perusahaan yang memecah saham tidak menunjukkan kenaikan laba selama 2 kuartal sebelum dan 2 kuartal setelah pemecahan saham.

Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada peningkatan LPS selama periode 4 tahun setelah pemecahan saham